



## LITERASI EKONOMI DALAM PANDANGAN FILSUF ADAM SMITH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN

**Selviani Selviani**

STAI Auliaurrasyidin Tembilahan

Alamat: Tembilahan Hulu, Kec. Tembilahan Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir,

Riau 29211;Telepon: 0813-6477-5779

Email: [selviani@stai-tbh.ac.id](mailto:selviani@stai-tbh.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui literasi ekonomi dalam pandangan filsuf Adam Smith dan kontribusinya terhadap pendidikan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan berbasis literatur, yang didasarkan pada buku, catatan, dan ringkasan temuan penelitian sebelumnya. Manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung dari pendidikan, yaitu bagaimana hal itu dipandang sebagai investasi yang menghasilkan manfaat jangka panjang. Gagasan berinvestasi dalam pendidikan berkembang dengan cepat, dan semakin diterima secara luas bahwa pertumbuhan sektor pendidikan merupakan syarat yang diperlukan untuk perluasan sektor pembangunan lainnya di semua negara.

**Kata kunci:** Literasi Ekonomi, Adam Smith, Pendidikan

### Abstract

*The purpose of this study is to determine economic literacy in the view of philosopher Adam Smith and its contribution to education. The research methodology used is a literature-based approach, which is based on books, notes, and summaries of previous research findings. The direct and indirect economic benefits of education, i.e. how it is viewed as an investment that yields long-term benefits. The notion of investing in education is developing rapidly, and it is increasingly widely accepted that the growth of the education sector is a necessary condition for the expansion of other development sectors in all countries.*

**Keywords:** *Economic Literacy, Adam Smith, Education*

## PENDAHULUAN

*The Wealth of Nation* karya Adam Smith, yang diterbitkan pada tahun 1776 M, atau dua era sebelumnya, merkantilisme dan fisiokrasi, hampir selalu menjadi titik tolak utama sejarah ekonomi modern. Sejak ekonomi pertama kali didokumentasikan secara metodis dan ilmiah selama periodisasi ini, tampaknya telah diakui secara universal sebagai periode yang valid dalam mempelajari subjek tersebut. Dengan demikian, ini berfungsi sebagai tonggak penting dalam pengembangan ekonomi modern. Lebih dari itu, studi ekonomi sekarang kehilangan interpretasi religius yang didorong oleh gerakan Renaisans. Penafsiran-penafsiran ini pernah mendominasi khazanah intelektual Abad Pertengahan, tetapi kemudian dipandang oleh Barat sebagai penghalang kebebasan dan kemajuan akal manusia. Namun, mereka yang memahami bahwa pada hakekatnya kebudayaan tidak pernah mengalami diskontinuitas sejarah (Arif Hoetoro, 2007).

Praktik ekonomi Islam awal mengikuti aturan yang ditentukan berdasarkan filosofi etika dan sosial agama yang menyeluruh. Itu dibangun di atas prinsip-prinsip Syariah Islam dengan tujuan memajukan kebaikan bersama. Ide fundamental diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai peta kemanusiaan. Ketika Rasulullah (SAW) hidup, struktur ekonomi tidak terlalu canggih. Rasulullah (SAW) menjalankan ekonomi dasar yang mudah, lugas, dan lugas saat beliau tinggal di Madinah, sebuah negara kecil. Terutama di bawah pemerintahan Khalifah Omar (644 M), negara Islam berkembang melampaui Jazirah Arab setelah dia meninggal (632 M), mengharuskan terciptanya struktur yang terorganisir dengan baik yang mampu mengatasi masalah ekonomi baru di kawasan itu dengan sukses. Untuk menjawab isu-isu yang bersumber dari Alquran dan Hadits dan sejak itu muncul dalam literasi al-Fekah, perlu dilakukan penelitian yang menyeluruh. Al-Fekah mencakup lebih dari sekedar pembersihan, puasa, haji, dan sedekah; itu juga membahas aspek lain dari masyarakat, seperti ekonomi.

Menurut McEachern (Sina, 2012), ekonomi adalah studi yang mengkaji bagaimana orang dan kelompok membuat keputusan tentang sumber daya yang terbatas dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Sumber daya yang terbatas dan kebutuhan yang tak terhitung jumlahnya adalah dasar ekonomi. Kelangkaan dihasilkan dari kondisi ini. Untuk mengatasi kelangkaan ini dan mencapai tujuannya, setiap orang melakukan upaya yang berbeda. Karena setiap orang memiliki kebutuhan dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut agar merasa puas, setiap orang tunduk pada pengertian ekonomi fundamental. Menurut Kruger (Marsh, 2008), literasi ekonomi sangat penting bagi warga negara untuk memperoleh pengetahuan tentang pasar dan perdagangan sehingga mereka dapat memenuhi "tuntutan tak terbatas dengan sumber daya terbatas."

Karena manusia adalah makhluk ekonomi yang rasional, mereka akan membuat pilihan yang akan memuaskan tuntutan mereka. Namun, di era globalisasi saat ini, masyarakat harus membuat sejumlah keputusan yang sangat sulit. Perbatasan peradaban bertabrakan selama ini (Hapsari, 2015). Ini mempengaruhi hampir setiap kalangan dan berpengaruh pada gaya hidup. Beberapa orang melihat gaya hidup sebagai persyaratan dan simbol status.

Kemampuan menggabungkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan adalah tanda keputusan ekonomi yang cerdas. Literasi ekonomi diperlukan untuk menciptakan nilai-nilai yang terwujud dalam perilaku karena, secara teori, hal itu dapat digunakan untuk mengubah perilaku yang tidak kompeten menjadi perilaku yang cerdas. seperti bagaimana memenuhi kebutuhan, berinvestasi, melindungi, dan menyimpan uang.

Sangat penting untuk memiliki pemahaman literasi ekonomi. Definisi literasi menurut National Institute for Literacy (Remund dalam Susanti, 2013) yakni: "An individual's ability

to read, write and speak in English, compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job, in the family of the individual and in society". Menurut Daroin (2010), salah satu faktor yang dapat menjelaskan kemampuan seseorang dalam memahami persoalan ekonomi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pemenuhan segala kebutuhannya adalah literasi ekonomi. Seseorang dikatakan memiliki literasi yang tinggi jika mampu memahami sesuatu karena membaca informasi yang sesuai dan bertindak sesuai dengan pemahamannya terhadap apa yang dibacanya (Permatasari, 2015). Menurut Haryono (2012), seseorang dengan literasi ekonomi yang lemah biasanya membuat keputusan keuangan yang tidak rasional.

Ini adalah pilihan dan upaya untuk membuat keputusan ekonomi yang bijak. Selain berusaha, orang juga perlu menyadari keadaan yang tepat untuk membuat keputusan keuangan sehari-hari. Literasi ekonomi adalah keputusan yang harus dapat diambil seseorang sehubungan dengan upaya dan tuntutan ini.

Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka secara efektif, orang harus melek ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah memiliki kewajiban untuk mengajarkan literasi ekonomi kepada warganya untuk membekali mereka dengan keterampilan hidup. Orang yang melek ekonomi akan menyadari akibat logis dari keputusan mereka. Berdasarkan hal ini maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui literasi ekonomi dalam pandangan filsuf Adam Smith dan kontribusinya terhadap pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Filsafat Ekonomi Adam Smith**

Kapitalisme modern biasanya dikreditkan ke Adam Smith (1723–1790). Karyanya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* berdampak pada hal ini, yang berujung pada apa yang terjadi (WN). Pandangannya tentang pembagian kerja, perdagangan bebas, kepentingan pribadi dalam transaksi, pembatasan intervensi pemerintah, harga, dan keseluruhan organisasi pasar semuanya menunjukkan titik balik dalam evolusi ekonomi menuju zaman "modern".

*The Wealth of Nations*, seperti yang paling umum dikenal, bukanlah buku ekonomi. Ekonomi politik adalah bidang yang jauh lebih besar yang mencakup antropologi, sosiologi, ilmu politik, sejarah, ekonomi, dan filsafat. Fungsi pasar bebas dan institusi *laissez-faire* yang menopangnya hanyalah dua aspek dari teori interaksi sosial yang lebih besar.

Teori ekonomi Adam Smith dianggap oleh beberapa orang sebagai dasar politik dan ekonomi kontemporer. Dengan karya utamanya *The Wealth of Nations*, filsuf moral Skotlandia dan ekonom politik Adam Smith (1723–1790) tidak hanya menciptakan kanon ekonomi dan politik kontemporer, tetapi juga karya filosofis mendalam yang mengkaji kemungkinan kebebasan dan keadilan individu dalam sebuah masyarakat. Meskipun Smith bukan seorang ekonom; dia adalah seorang filsuf, setiap orang sekarang dapat menggunakan pengantar ini untuk menjadi akrab dengan konteks teks asli yang luas dan rumit dalam berurusan dengan ekonomi dunia dan masalah ekonomi pada umumnya.

Buku pertamanya, *The Theory of Moral Sentiments* (TMS), adalah upaya untuk menjelaskan hukum moral alam dan bagaimana orang memahaminya. Salah satu isu yang paling diperdebatkan dalam penelitian Smith dan penting untuk memahami pandangannya tentang pasar dan perilaku manusia secara umum adalah bagaimana kedua hal ini cocok satu sama lain. Kasus ini secara historis menunjukkan bahwa ekonomi politik Smith, yang dikatakan mengandaikan egoisme, bertentangan dengan karyanya tentang etika, yang diyakini sebagai motif altruistik manusia. Namun, mayoritas sarjana Smith modern membantah pernyataan ini dan karakterisasi yang diasumsikan oleh teori motivasi manusia Smith.

Istilah "kapitalisme" tidak populer sampai akhir abad ke-19, oleh karena itu Smith tidak pernah menggunakannya. Sebaliknya, dia menyebutnya sebagai "masyarakat komersial", menyoroti keyakinannya bahwa itu hanyalah salah satu aspek dari kondisi manusia. Dan sementara Smith berpendapat bahwa "tahap" ekonomi suatu negara memengaruhi struktur sosial dan politiknya, dia berpendapat bahwa indikator terbaik dari kemanusiaan suatu bangsa adalah karakter moral mereka.

Empat bulan sebelum Deklarasi Kemerdekaan Amerika diratifikasi, pada Maret 1776, buku *The Wealth of Nations* (WN) dirilis. Tanpa lampiran dan indeks, buku ini secara substansial lebih besar dari *The Theory of Moral Sentiments* (TMS), yang terdiri dari 947 halaman. Oleh karena itu, mungkin tampak lebih sulit bagi seorang pemula untuk membaca daripada karya Smith sebelumnya, meskipun sebenarnya lebih mudah dibaca dalam banyak aspek. Tulisan Smith menjadi lebih ringkas dan kurang berbunga-bunga seiring bertambahnya usia, tetapi suara kepenulisannya tetap berbicara.

Di WN daripada TMS, konsepnya didefinisikan dengan lebih tepat, dan dia memperjelas posisi mana yang dia sukai dan tolak. Kesulitan penafsiran seringkali lebih sederhana karena penjelasannya tentang ekonomi tidak sekompleks penjelasannya tentang moralitas. Alasan buku itu jelas; struktur organisasi cukup jelas, dan kesimpulannya

didukung dengan kuat oleh bukti ekonomi dan pembenaran filosofis. Pasti banyak yang tidak setuju dengannya, tetapi sulit untuk membantah bahwa pandangan Smith tentang WN masuk akal, bahkan jika beberapa akhirnya memutuskan bahwa dia salah.

Teks tersebut dibagi menjadi lima "buku", yang tergantung pada edisinya, diterbitkan dalam satu, dua, atau tiga jilid jilid. Pentingnya pembagian kerja dan kepentingan pribadi dibahas di jilid pertama. Peran saham dan modal tercakup dalam yang kedua. Bab ketiga memberikan gambaran sejarah tentang bagaimana kekayaan berkembang dari masyarakat prasejarah ke masyarakat modern. Hubungan antara komunitas perdagangan perkotaan dan pedesaan dibahas secara lebih rinci di bagian keempat. Volume kelima dan terakhir membahas fungsi pemimpin dalam ekonomi pasar, dengan fokus pada sifat dan batasan otoritas pemerintah serta metode yang digunakan untuk membiayai organisasi politik. Smith dan pemikir Pencerahan Skotlandia lainnya menggunakan penjajaran banyak era untuk sampai pada prinsip normatif. *The Wealth of Nations* berbagi dengan TMS filosofi sejarah yang mengandalkan alam untuk memperjelas logika dan tujuannya.

Oleh karena itu, menyelidiki karya Smith memerlukan penanganan banyak masalah penting yang kita hadapi sekarang, khususnya yang menekankan hubungan antara moralitas dan ekonomi. Smith mempertanyakan nilai moralitas pada manusia. Dia memberikan contoh bagaimana orang harus memperlakukan satu sama lain dan diri mereka sendiri. Dia mengartikulasikan visi untuk masyarakat yang adil yang memperhatikan orang-orang yang paling kaya, bukan hanya mereka yang sukses secara materi, dan dia mengklaim bahwa pendekatan ilmiah dapat menghasilkan temuan moral. Parodi libertarian tentang manusia sebagai satu-satunya *homo economicus* yang dikemukakan oleh para pendukung pasar *laissez faire* tidak memiliki kemiripan dengan teori Adam Smith. Smith memandang pasar sebagai sistem pendukung moral dan sosial.

Merkantilisme adalah teori ekonomi terkemuka pada saat Smith hidup. Dia berpendapat bahwa kekayaan suatu negara harus diukur dengan jumlah uang dan barang-barang yang ada di dalam perbatasannya pada waktu tertentu. Saham adalah apa yang Smith beri nama ini. Karena perdagangan meningkatkan aset dalam batas-batas, yang diyakini dapat meningkatkan kemakmuran, kaum merkantilis berusaha membatasi perdagangan. Smith melawannya, dan frasa yang baru saja Anda baca mengubah konsep kekayaan nasional menjadi konsep yang memperhitungkan tenaga kerja.

*The Wealth of Nations* (WN) berusaha memberikan argumen tandingan terhadap merkantilisme. Menurut Smith, tenaga kerja menciptakan kekayaan. Seseorang mendapat lebih banyak uang semakin keras dia bekerja. Dengan uang yang cukup, itu memenuhi

kebutuhan individu dan masyarakat dan, dalam beberapa kasus, menyediakan sarana untuk mengeksplorasi sumber pendapatan tambahan atau membuat hidup lebih nyaman. Smith berpendapat bahwa perdagangan bebas meningkatkan kekayaan suatu negara daripada menurunkannya karena memberikan lebih banyak kesempatan kepada pekerja untuk bekerja dan, akibatnya, lebih banyak kesempatan untuk menghasilkan lebih banyak kekayaan. Dengan perdagangan yang terbatas, kekayaan suatu negara sebagian besar berada di dalam batas-batasnya, tetapi dengan perdagangan yang meningkat muncullah pasar yang lebih luas, yang meningkatkan kemungkinan lebih banyak tenaga kerja dan, dengan demikian, lebih banyak kekayaan.

Ide ini mendorong Smith untuk membagi saham menjadi dua bagian, yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan tambahan dan digunakan untuk konsumsi langsung aset yang memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhan. Nama "kapitalisme" (sekali lagi, Smith tidak menggunakannya) berasal dari penggunaan jumlah akhir ini, yang dia sebut sebagai "kapital" (WN II.1.2). Karena modal secara khusus ditujukan untuk reinvestasi, ia berfungsi sebagai motor utama perekonomian.

a. Bab 1: Tentang pembagian kerja

Bab ini memberikan argumen yang kuat tentang nilai pembagian kerja dalam masyarakat kontemporer. Bahkan buruh kasar hanya bisa menghasilkan satu sampai dua puluh paku sehari sendiri, tetapi ketika mereka bekerja sama, setiap orang bisa menghasilkan ribuan. Kemajuan di bidang ini tidak memadai karena sulit mencapai pembagian kerja di bidang pertanian.

Smith mengutip tiga argumen untuk peningkatan produktivitas yang disebabkan oleh pembagian kerja. Pertama, dibandingkan dengan seseorang yang harus melakukan semua pekerjaan, setiap orang lebih baik dalam pekerjaannya. Waktu yang dibutuhkan untuk transisi dari satu posisi ke posisi berikutnya juga berkurang. Ketiga adalah pengenalan otomatis. Meskipun hubungan antara contoh terakhir dan pembagian kerja tidak segera terlihat, itu berarti bahwa setiap pekerja berfokus sepenuhnya pada satu tugas pada satu waktu, membuatnya lebih mudah untuk menghasilkan solusi. Otomatiskan prosesnya. Akibatnya, pembagian kerja sesuai dengan pemahaman proses kerja yang lebih analitis. Smith membuat hubungan yang menarik antara pembagian kerja dan implikasi pengetahuan.

b. Bab 2: Tentang Prinsip-Prinsip yang Memberi Kesempatan pada Pembagian Kerja

Smith menunjuk pada kecenderungan manusia terhadap perdagangan dan pertukaran sebagai penyebab berkembangnya pembagian kerja. Persimpangan ini

dengan kepentingan setiap orang menghasilkan pembagian kerja: Seorang pria sadar bahwa dia dapat membuat busur yang sangat bagus, dan ketika dia menukarnya dengan ternak, dia menerima lebih banyak hewan daripada jika dia sendiri yang membiakkan busur itu. Jadi dia berevolusi menjadi semacam pembuat senjata.

c. Bab 3: Pembagian Kerja Dibatasi oleh Luas Pasar

Tingkat pembagian kerja sangat bergantung pada ukuran pasar. Misalnya, di dataran tinggi Skotlandia, pada dasarnya tidak ada pembagian kerja karena orang-orang begitu tersebar dan tidak mampu menghidupi diri sendiri melalui profesi pilihan mereka. Karena itu, perajin dalam negeri biasanya memproduksi berbagai komoditas tanpa spesialisasi. Smith memberikan penjelasan mengapa bisnis di dekat pantai berkembang begitu cepat berdasarkan besarnya prospek pasar.

d. Bab 4: Tentang Asal Usul dan Penggunaan Uang

Masuk akal bagi orang yang hidup dalam masyarakat di mana ada pembagian kerja untuk menyimpan beberapa barang yang mereka perkirakan akan diperdagangkan oleh orang lain. Karena daya tahan dan kemampuannya untuk dibagi, logam pada beberapa titik terbukti cukup membantu. Mayoritas nama mata uang masih mengacu pada nilai uang berbasis berat logam asli. Untuk melunasi hutang mereka, raja dan pangeran akan menurunkan koin mereka dengan menambahkan lebih sedikit perak, menurut Smith.

Ada satu elemen penting lagi di akhir bab ini: Smith mengklarifikasi apa itu nilai. Seperti nilai guna dan nilai tukar Marx, ia membedakan antara "nilai pakai" dan "nilai tukar". Kemudian dia mengajukan tiga pertanyaan ini: "Di manakah harga sebenarnya dari setiap barang? Kedua, apakah banyak komponen atau elemen yang membentuk harga riil ini? Ketiga, mengapa harga pasar, atau harga di mana produk benar-benar diperdagangkan, kadang-kadang menyimpang dari apa yang disebut sebagai harga wajar?"

e. Bab 5: Harga Komoditas Riil dan Nominal, atau Harganya dalam Tenaga Kerja dan Harganya dalam Uang

Kekayaan dan kemiskinan dalam masyarakat dengan pembagian kerja ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk membeli produk yang tidak dihasilkan oleh dirinya sendiri, khususnya oleh volume pekerjaan yang dapat dibeli yang dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu Smith percaya bahwa jumlah tenaga kerja adalah indikator sebenarnya dari nilai inheren produk: Oleh karena itu, indikator sebenarnya dari nilai tukar semua barang adalah tenaga kerja. Uang akan berharga karena mewakili "tenaga

kerja pasti". Oleh karena itu, hubungan antara uang dan kekuasaan: Kemampuan untuk membuang tenaga manusia adalah kekayaan. Menurut Smith, tenaga kerja manusia adalah satu-satunya indikator harga komoditas yang sebenarnya karena, tidak seperti logam, nilai tenaga kerja tidak terpengaruh oleh perubahan harga. Kerja selalu menghasilkan tingkat kebebasan dan kehilangan usia tertentu bagi pekerja. Jumlah persediaan yang dibuat untuk kebutuhan dan kenyamanan hidup dapat dianggap sebagai harga riil dari kerja; berbeda dengan harga nominal, yang dinyatakan dalam istilah moneter.

f. Bab 6 Bagian Komponen Harga Komoditas

Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi barang-barang tersebut menentukan harga nominal dalam masyarakat agraris atau tradisional. Namun, begitu beberapa orang telah menabung dan mulai mempekerjakan pekerja, biaya tenaga kerja yang terlibat dalam produksi barang tersebut dinaikkan untuk memasukkan keuntungan pengusaha. Manfaat ini pada dasarnya berbeda dari kompensasi untuk jenis pekerjaan tertentu, seperti organisasi dan inspeksi. karena ujian yang sulit dan pekerjaan organisasi yang telah dilakukan tidak sepadan. Sewa yang harus dibayar oleh petani, misalnya, kepada pemilik tanah adalah komponen ketiga dari harga sejak tanah menjadi milik perseorangan. Ini dilewati dalam beberapa situasi, seperti dengan nelayan. Secara total, tiga sumber utama dari semua pendapatan dan nilai tukar adalah upah, laba, dan sewa. Jadi, ada tiga sumber pendapatan ("pendapatan") dalam masyarakat modern: tenaga kerja ("upah"), tanah ("sewa"), dan modal ("laba"). Hanya sumber pendapatan turunan, yang terakhir.

g. Bab 7 Harga Alami dan Harga Pasar Komoditas

Dalam setiap peradaban, menurut Smith, ada tingkat pengembalian rata-rata untuk masing-masing dari ketiga sumber pendapatan tersebut. "Harga wajar" barang, yang juga termasuk keuntungan penjual, tercapai ketika pengembalian ini diperhitungkan saat menentukan harga barang. Smith menggunakan istilah "harga pasar" untuk menggambarkan harga pasar barang yang sebenarnya. "Harga pasar" ini ditentukan oleh proporsi pembeli terhadap penjual yang bersedia membeli barang dengan "harga yang wajar". Smith menjelaskan skenario di mana "harga pasar" dapat berbeda dari "harga alami" di kedua arah, tetapi dia juga menggarisbawahi bahwa ada kecenderungan kedua nilai tersebut bertemu. Ini menggambarkan moderasi Smith dalam berpikir.

h. Bab 8 Upah Buruh

Penghasilan pekerja adalah hasil kerja dalam keadaan alaminya. Namun, hal ini mengakibatkan bangunan stok dan perampasan tanah. Sejak saat itu, karyawan semakin bergantung. Menurut Smith, pemberi kerja lebih kuat daripada karyawan karena mereka dapat menciptakan koalisi dan tidak bergantung pada karyawan untuk pendapatan mereka seperti halnya karyawan. Namun, Smith menegaskan bahwa harus ada upah minimum, atau jumlah uang yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup pekerja, karena "jika tidak, akan sulit baginya untuk membesarkan keluarga, dan ras pekerja seperti itu tidak dapat berlanjut melampaui generasi pertama." Smith menunjuk pada tingginya tingkat kematian neonatal. Smith percaya bahwa negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat adalah negara-negara dengan upah tertinggi. Smith menggunakan kesenjangan gaji antara Inggris dan koloni Inggris di Amerika Utara sebagai dukungan. Ia berbicara tentang ekonomi China yang dipandang statis.

Hubungan antara tingkat upah dan tingkat kelahiran, yang menawarkan garis penalaran biologis yang jelas: jika upah terlalu rendah, tingkat kelahiran di kalangan pekerja akan menurun akibat kekurangan gizi, inilah yang membuat tesis Smith menarik. Akibatnya, akan terjadi kelangkaan tenaga kerja, yang akan menyebabkan kenaikan gaji. Di sisi lain, jika upah meningkat secara berlebihan, angka kelahiran akan meningkat dan pendapatan selanjutnya akan menurun sekali lagi. Dalam pengertian ini, sama seperti komoditi lainnya, permintaan akan laki-laki harus mengendalikan penawaran laki-laki. Smith membuat kasus lengkap untuk hadiah gratis untuk pekerjaannya.

i. Bab 9 Keuntungan Saham

Seberapa langka modal dalam suatu komunitas memengaruhi tingkat pengembalian biasa atas keuntungan modal, atau tingkat pengembalian. Perkembangan suku bunga yang ditetapkan oleh penguasa Inggris digunakan oleh Smith untuk mendukung klaimnya bahwa Inggris menjadi kaya (Henry VIII: 10%, Elizabeth I: 10%, James I: 8%, Queen Anne: 5%). Suku bunga naik di Prancis selama periode waktu ini, berbeda dengan perubahan ini. Argumen utama Smith: Suku bunga tinggi (yaitu, modal mahal) sementara tenaga kerja murah di negara berkembang. Kebalikannya akurat di negara-negara berkembang yang kaya. Suku bunga dan upah rendah di negara-negara jenuh, di mana secara budaya tidak mungkin untuk meningkatkan kekayaan lebih lanjut dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan.

Belakangan, Smith membahas bagaimana sistem hukum dan suku bunga saling terkait. Jika pelunasan pinjaman tidak dilakukan, setiap kreditur terancam bangkrut.

j. Bab 10 Upah dan Laba dalam Pekerjaan yang Berbeda dari Tenaga Kerja dan Saham

Smith berfokus pada alasan mengapa berbagai pekerjaan membayar berbeda dalam bab ini. Dia memisahkan faktor menjadi dua kategori: penyebab politik dan penyebab alami. "Kebijakan Eropa" akan meningkatkan ketimpangan dengan tidak menyerahkan segalanya kepada pasar, misalnya dengan membatasi persaingan di sektor-sektor tertentu. Smith menentang praktik magang dan serikat pekerja yang bertanggal. Namun ia sadar, bahwa sementara liberalisasi sering kali merugikan pihak-pihak yang bersangkutan, "publik"lah yang akan diuntungkan.

Smith mengutip preferensi pribadi anggota kartel untuk menjelaskan mengapa kota biasanya lebih makmur daripada tempat pedesaan. Misalnya, tidak ada pendidikan formal yang diperlukan untuk menjadi seorang petani, meskipun faktanya pekerjaan ini membutuhkan setidaknya keahlian sebagai keterampilan.

2. Kontribusi Literasi Ekonomi Dalam Pendidikan

Kesulitan ekonomi terkait erat dengan masalah pendidikan. Penting untuk mengakui manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung dari pendidikan. Oleh karena itu pendidikan tidak selalu dipandang sebagai kegiatan konsumsi atau keuangan. Saatnya mempertimbangkan pendidikan sebagai investasi yang akan terbayar dalam jangka panjang. Gagasan berinvestasi dalam pendidikan berkembang dengan cepat, dan semakin diterima secara luas bahwa pertumbuhan sektor pendidikan merupakan syarat yang diperlukan untuk perluasan sektor pembangunan lainnya di semua negara. Adam Smith (1776), Heinrich von Tounen (1875), dan lain-lain sebelum abad ke-19 menekankan pentingnya investasi pada kemampuan manusia dan gagasan investasi pada modal manusia yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. ahli teori sejarah

Ceramah Theodore Schultz tahun 1960 kepada American Economic Association, "Investing in Human Capital," yang menjadi landasan bagi teori modal manusia kontemporer, merupakan titik balik yang signifikan dari ide ilmiah tersebut. Poin utama pidato tersebut adalah bahwa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan merupakan bentuk konsumsi dan investasi.

Menurut Schultz (1960), pembangunan sektor pendidikan yang berpusat pada manusia segera memberikan kontribusi bagi kemakmuran ekonomi bangsa dengan meningkatkan keterampilan dan kapasitas tenaga kerja. Banyak profesional sekarang

tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang manfaat ekonomi dari pendidikan sebagai hasil dari penemuan dan sudut pandang ini. Tahun 1960-an terjadi peningkatan minat dan permintaan akan nilai ekonomi pendidikan, yang merupakan penyebab utama pergeseran paradigma dan stigma ini. Ungkapan "revolusi investasi manusia dalam gagasan ekonomi" pertama kali digunakan oleh Bowman pada tahun 1962. Gagasan modal manusia ini juga telah diteliti oleh peneliti lain, seperti Becker (1993).

Pemerintah, perencana, organisasi internasional, peneliti, serta para pemikir dan praktisi kontemporer lainnya dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan, semuanya terkena dampak dari perkembangan tersebut dalam hal sikap dan stigma. Di negara-negara industri, pendidikan dipandang sebagai "sektor kunci" atau salah satu sektor primer serta barang konsumen dan investasi modal manusia. Misalnya, komitmen anggaran untuk sektor pendidikan tidak kalah dengan sektor lain karena pemerintah serius mengembangkan industri ini, dan investasi yang efektif dalam bentuk intervensi ekonomi dalam pendidikan (bantuan anggaran) adalah pendidikan. pembangunan ekonomi itu sendiri.

Ada keyakinan yang berkembang bahwa pertumbuhan industri pendidikan hanyalah area pengeluaran tanpa keuntungan yang terlihat (terutama secara ekonomi). Perspektif ini menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan pada gagasan bahwa pertumbuhan sektor pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk pertumbuhan semua sektor lainnya.

Misalnya, ketidakpercayaan ini dapat dilihat dari kurangnya dukungan peraturan untuk industri pendidikan. Penganggaran untuk departemen pendidikan dipandang sebagai pemborosan keuangan yang sia-sia. Akibatnya, pendanaan untuk sektor pendidikan seringkali tertinggal di belakang sektor lainnya. Penemuan teori dan data ilmiah tentang pentingnya peran dan fungsi pendidikan dalam memahami dan menempatkan manusia sebagai penggerak dan prasyarat bagi pertumbuhan pembangunan di berbagai bidang telah mengubah cara pandang tersebut.

Tahun 1970-an melihat stagnasi dan ambiguitas dalam studi tentang hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan bantuan era Bank Dunia, kekhawatiran akan pentingnya pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi mengemuka di sejumlah negara, khususnya di Amerika Serikat dan negara-negara berkembang. Karena gagasan modal manusia menekankan sisi material manusia, pertanyaan-pertanyaan ini juga memiliki pandangan sosio-kultural tentang manusia.

Memang, kritik Becker membuka pintu ke sudut pandang filosofis yang berpendapat bahwa pendidikan tidak boleh dilihat sebagai investasi keuangan murni melainkan sebagai

usaha manusia dengan fokus sosial dan budaya yang semakin meningkat. Sudut pandang dan faktor ini lebih penting dari sekadar investasi finansial. karena hubungan manusia dengan pendidikan bersifat inheren (martabat manusia).

Ekspansi ekonomi Indonesia juga dipengaruhi oleh pendidikan. Dalam rangka memperbaiki ekonomi Indonesia yang stagnan, pentingnya pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi negara akan meningkatkan produktivitas belajar. Hal ini karena penerus negara yang masih belajar akan lebih mampu memahami perekonomian.

Dengan tuntutan ekonomi yang terus meningkat, pendidikan merupakan aspek penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena mempengaruhi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) baik di sektor industri maupun pertanian. ekspansi ekonomi Indonesia di masa depan.

Gagasan berinvestasi dalam pendidikan, kadang-kadang dikenal sebagai menyebut pendidikan sebagai intervensi ekonomi, berkembang dengan cepat dan semakin diakui secara luas di semua negara sebagai elemen penting dalam mendorong perluasan industri berkembang lainnya. Sistem dan struktur ekonomi yang mendasar harus dibangun untuk mendukung pengembangan gagasan investasi sumber daya manusia yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pendidikan, yang merupakan pembenaran yang tegas dan jelas (Reza Kusuma Wardhani, 2022).

## **KESIMPULAN**

Adam Smith mendefinisikan ekonomi sebagai disiplin metodelis yang mengkaji perilaku manusia dengan tujuan mengalokasikan sumber daya yang langka untuk mencapai tujuan tertentu. Sangat penting untuk memiliki pemahaman literasi ekonomi. Seseorang pernah menyatakan bahwa seseorang dianggap memiliki literasi yang baik jika mampu memahami sesuatu sebagai hasil dari membaca informasi yang akurat dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang memberikan kontribusi jangka panjang baik dari segi manfaat ekonomi langsung maupun tidak langsung. Gagasan berinvestasi dalam pendidikan menyebar dengan cepat, dan semakin diterima di semua negara bahwa pertumbuhan sektor pendidikan merupakan prasyarat yang diperlukan untuk perluasan sektor pembangunan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Hoetoro, (2007), *Ekonomi Islam; Pengantar Analisis Kesejahteraan Dan Metodologi*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang Indonesia, h. 23
- Budiwati, Neti. (2014). *Analisis Literasi Ekonomi Dan Perilaku Konsumen (Survey Pada Guru SMA di Kota Bandung)*. Disertasi. Bandung: UPI.
- Chen, H. & Volpe, R. P. (1998). *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*. *Financial Services Review* 7(2): 107-128.
- Daroin, Ana Dhaoud. (2010). *Pengaruh Kualitas Pembelajaran Ekonomi, Pengetahuan Dasar Ekonomi (Economic Literacy) dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Efisiensi dalam Berkonsumsi Siswa Kelas XI dan XII Ilmu Sosial SMAN 1 Malang*. (Tesis). Malang: UM.
- Daroin, Ana Dhaoud. (2010). *Pengaruh Kualitas Pembelajaran Ekonomi, Pengetahuan dasar Ekonomi (Economic Literacy dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Efisiensi dalam Berkonsumsi Siswa Kelas XI dan XII Ilmu Sosial SMAN 1 Malang*. Tesis. Malang:UM.
- Hapsari, Sri. (2015). *Telaah Teoritis: Internalisasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Sekolah*. Vol. 2 (2): 184-193.
- Haryono, Agung. (2012). *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Berbasis Economic Literacy siswa SMA*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 1. (Online): 1-11, (<http://jpk.lemlit.um.ac.id>), diakses pada 02 November 2019
- Iqbal Hasan (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 5.
- Juliana. (2013). *Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fkip UNTAN*. Diakses pada tanggal 23 Januari 2016
- Kartini Kartono (1998). *Pengantar Metodologi Research*, ALUMNI, Bandung, 1998, hlm.78
- Kusniawati M., dan Kurniawan R.Y. (2016). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas X IPS Di SMA Negeri 2 Tuban*. *Jurnal Mahasiswa Unesa*. 4(3), 1-9
- Kustiandi, J. (2011). *Beberapa kajian teori kawasan pendidikan ekonomi*. Malang: PPS UM.
- Macfie, Ed. A.L & Raphael, D.D. (1982). *Theory of Moral Sentiments*. Indianapolis: Liberty Press
- Mathews, L. G. (1999). "Promoting economic literacy: ideas for your classroom". Paperprepared for the 1999 AAEA annual meetingNashville, Tennessee
- Murniatiningsih, E. (2017). *Pengaruh literasi ekonomi siswa, hasil belajar ekonomi, dan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi siswa SMP Negeri di Surabaya Barat*. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1), 127-156.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*.
- Purnamasari, I., Mirza, A., & Nursangaji, A. (2016). *Literasi Kuantitatif Siswa Ditinjau dari Aspek Quantity di Kelas VII A SMPN 03 Pontianak*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(2).
- Reza Kusuma Wardhani. (2022). *Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi*.  
<https://www.cakaplah.com/artikel/kampus/9879/2022/06/15/peran-ekonomi-dalam->

pendidikan-dan-pendidikan-dalam-pembangunan-ekonomi/#sthash.iYhAUKzG.LOUKIMIN.dpbs

- Salemi, Michael K. (2005). "Teaching Economic Literacy: Why, What and How". *International Review of Economics Education*, Volume 4, issue 2 (2005), pp. 46-57
- Sina, Peter Garlans. (2012). "Analisis Literasi Ekonomi." *Jurnal Economia*. 8(2):135–43.
- Soekartawi, A. H., & Libroero, F. E. L. I. X. (2002). Greater learning opportunities through distance education: experiences in Indonesia and the Philippines. *Journal of Southeast Asian Education*, 3(2), 283-320.
- Susanti. (2013). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan*. Surabaya: UNESA.
- Wulandari. (2011). "Hanya 42,6 Persen Guru Ekonomi Berkualitas Baik". *Republika*. Edisi 3 April 2011